

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.1 Gambaran Lokus Penelitian

1.1.1 Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Gambar 1.1 Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang



Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Pemuda Kelas IIA Tangerang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, tanggal 16 Desember 1983 Nomor: M.03.UM.01.06 Tahun 1983 Tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu Sebagai Rumah Tahanan Negara. Dalam Lampiran II dari Surat Keputusan tersebut Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang disamping ditetapkan sebagai Lapas, juga sebagian ruangnya ditetapkan sebagai Rumah

Tahanan Negara (Rutan). Seperti diketahui bahwa Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap pelanggar hukum yang sudah diputus oleh Hakim dan sudah mempunyai kekuatan hukum yang tetap. Sedangkan Rutan adalah tempat yang diperuntukan bagi pelanggar hukum yang masih dalam proses peradilan baik dalam tahapan penyidikan, penuntutan ataupun mereka yang dalam proses pemeriksaan di Pengadilan. Dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pemasyarakatan tanggal 26 Juni 1985 Nomor E.PS.01.10. 10-116 Tentang Penempatan Narapidana, Anak Negara dan Anak Sipil, dinyatakan bahwa narapidana dewasa adalah narapidana yang berumur lebih dari 21 tahun. Narapidana Pemuda adalah mereka yang berumur antara 18 sampai dengan 21 tahun. Sedangkan Narapidana Anak adalah mereka yang berumur dibawah 18 tahun. Sedangkan berdasarkan Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Wilayah VII DKI Jaya tanggal 18 Pebruari 1984 Nomor: W7.A.UM.01.06.923.84, Lapas Pemuda juga dijadikan tempat penampungan narapidana yang berusia maksimal 27 tahun.

Namun penetapan tersebut, pada saat ini tidak dapat dilaksanakan secara kaku, karena akhirakhir ini ada kecenderungan makin meningkatnya jumlah penghuni di wilayah Banten, sehingga Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang oleh Pimpinan Wilayah di fungsikan sebagai rutan yang notabenenya tidak mengenal pengklasifikasian ditinjau dari aspek umum Bangunan Lapas Klas IIA Pemuda Tangerang dibuat pada tahun 1924 dan diselesaikan pada tahun 1927. Bangunan ini didirikan di areal tanah seluas 385.420 M², dengan luas tanah bangunan sebesar 28.610 M² dan luas bangunan sebesar 10.312 M². Bentuk bangunan model Kipas, yang terdiri dari 6 (enam) blok yaitu blok A, blok B, blok C, blok D, blok E, dan blok F sebanyak 120 kamar yang sudah direnovasi dengan kapasitas 1.251 orang sesuai Standar Minimum Rules (SMR) Sistem penguncian menggunakan sistem gerendel terpusat artinya setiap deretan kamar memanjang

menggunakan satu gerendel dengan satu gembok kunci. Dilihat dari fungsinya sistem penguncian yang demikian sangat efektif untuk mencegah adanya pengeluaran penghuni secara tidak sah pada malam hari. Karena apabila seorang petugas ingin mengeluarkan satu orang penghuni maka resikonya akan membuka semua pintu kamar.

Dengan demikian resiko yang akan diambil oleh seorang petugas pun akan sangat berat. Sarana penerangan menggunakan aliran listrik dari PLN dan generator/diesel listrik sebagai cadangan. Sarana air mandi/minum menggunakan air sumur dan PAM. Sarana pendidikan terdapat 2 (dua) lokal kelas, perpustakaan satu lokal, ruangan kantor satu lokal, 3 (tiga) ruangan untuk Kamar Hunian Warga Binaan serta ruangan Wihara, Gereja, dan masjid At Taubah. Selama ini seluruh bangunan telah mengalami renovasi masing-masing blok pada tahun anggaran: 1989/1990, 1990/1991, 1994/1995, 1999/2000, thn 2007, thn 2008, thn 2009, thn 2016 dan tahun 2019 Kapasitas hunian Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang berdasarkan Standar Minimum Rules (SMR) dengan ukuran (2m x 1 Orang) adalah sejumlah: 1.251 orang.

1.1.2 Visi dan Misi Lembaga

a. Visi

Terwujudnya Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pemuda Tangerang yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

b. Misi

Melaksanakan perawatan tahanan dan pembinaan narapidana dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

1.1.3 Tugas dan Fungsi Lembaga

- 1) Lapas mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana/anak didik dan melaksanakan tugas perawatan tahanan.
- 2) Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Lapas mempunyai beberapa fungsi yaitu:
 - a. Melakukan pembinaan narapidana/anak didik
 - b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
 - c. Melakukan bimbingan sosial/ kerohanian warga binaan pemasyarakatan
 - d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan teta tertib lapas
 - e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

1.1.4 Struktur Organisasi Lembaga

Table 4.1 Struktur Organisasi Lembaga

a.	Kepangkatan	Gol. IV A Sebanyak = 2
		Gol. IV B Sebanyak = 2
		Gol. III D Sebanyak = 20
		Gol. III C Sebanyak = 1
		Gol. III B Sebanyak = 42
		Gol. III A Sebanyak = 14
		Gol. II D Sebanyak = 14
		Gol. II C Sebanyak = 11
		Gol. II B Sebanyak = 4
		Gol. II A Sebanyak = 8
b.	Tingkat Pendidikan Umum	SD Sebanyak = -
		SLTP Sebanyak = -
		SLTA Sabanyak = 139
		DIII Sebanyak = 4
		S1 Sebanyak = 47
		S2 Sebanyak = 12
c.	Jabatan	Eselon III:

	<p>Kalapas: Kadek Anton Budiharta A.Md.I.P., S.H., M.Si.</p>
	<p>Eselon IV: Ka. KPLP: Ma`Ruf Prasetyo Hadianto A.Md.I.P., S.H., M.H. Kasubbag TU: Novi Frisca Yunia A.Md.I.P., S.H., M.H. Kasi Binadik: Renza Maisetyo A.Md.I.P., S.H., M.H. Kasi Giatja: Ma`Ruf Prasetyo Hadianto A.Md.I.P., S.H., M.H. Kasi Min Kamtib: Drs. Ratno Budi Cahyono.</p>
	<p>Eselon V: Kaur Umum: Rahmat Setiawan, S.H., M.H Kaur Kepegawaian dan kepegawaian: Kasman, S.H Kasubsi Registrasi: Alif Akbar Yusuf, A.MD. IP., S.H Kasubsi Bimaswat: Panji Asmanto Putra, AMD.IP Kasubsi Bimker & PHK: Ari Dwi Yulianto, S.SOS., M.H Kasubsi Sarana Kerja: Agus Nurhasan, S.PD Kasubsi Keamanan: Muhamad Dwi Riyanto, AMD IP. S.H Kasubsi Pelaporan & Tatib: Totong Sihabudin, S.H</p>

1.1.5 Jadwal Layanan Kunjungan

Table 2.2 Jadwal Layanan Kunjungan

Hari	Jam	Keterangan
Senin	09.00 – 12.00 WIB	Narapidana blok A dan D
Rabu	09.00 – 12.00 WIB	Narapidana blok B dan C

Kamis	09.00 – 12.00 WIB	Narapidana blok A s.d F
Sabtu	09.00 – 12.00 WIB	Narapidana blok E dan F

1.1.6 Struktur Organisasi Pelaksanaan Kerja

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pelaksanaan Kerja



1.2 Hasil Penelitian

1.2.1 Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Menurut Hasibuan (2006: 72) pengertian program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya tercantum suatu kebijaksanaan, prosedur, sasaran, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang melakukan pelatihan kerja dengan membuat prosedur-prosedur pelatihan, sasaran, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui proses program pelatihan kerja yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang peneliti menggunakan Logic Models yang terdiri dari: a). Input, b). *Activities*, c). Output, d). Outcomes, e). Impact (Kellogg, 2004).

4.2.1.1 Input Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Input program pelatihan kerja meliputi sumber daya manusia, keuangan, organisasi, dan masyarakat yang dimiliki oleh sebuah program untuk mengarahkan pelaksanaan program (Kellogg, 2004).

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1. Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau untuk sumber daya manusia seperti staf itu kita semua terlibat kan kita masing-masing disini tuh kita ada pos-posnya masing-masing dan itu penanggungjawabnya sebanyak 15 orang. Nah itu biasanya pelatihannya apa nah yang pegang tuh yang penanggungjawabnya istilah koordinatornya”.

Selain itu mengenai anggaran dana dalam pelaksanaan program pelatihan didapatkan melalui pengajuan proposal terhadap pihak ketiga dan mendapatkan anggaran dari kantor pusat setiap satu tahun sekali. Seperti hasil wawancara peneliti dengan informan 1, menyatakan bahwa:

“Kalau untuk dana biasanya kita dari pihak ketiga yang ngadain pelatihannya mereka yang sudah nyiapin semuanya. Jadi kita hanya mengajukan proposal aja ke pihak ketiga kalau kita mau ngadain pelatihan kerja, nah nanti pihak ketiga yang bikin RAB dan segala macemnya ke kita. Selanjutnya nanti biasanya dari kita tuh setiap setahun sekali dapet anggaran dari kantor untuk mengadakan pelatihan itu.”

Ditambahkan oleh informan 3 yang menyatakan:

“Kita kalo sumber dana tahun 2023 ini kita ada namanya itu sumber dana dari pusat”

Di dalam input terdapat kerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan pelatihan kerja. Hal ini senada dengan apa yang telah dikatakan oleh informan 1. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan:

“Kalau kerjasama pihak ketiga tuh kemarin sama PT. SWEN, terus Yayasan Bunga Bangsa. Pelatihan yang dilakukan itu pelatihan eceng gondok. Pelatihan ini dibuat dari awal sampai WBPnya bisa. Misalnya nih kita bikin pelatihan tadi eceng gondok ini bentuk jadinya terus dia kasih tau tahapan cara bikinnya sampai jadi, nah selanjutnya WBP pun disuruh bikin dengan praktek secara langsung.”

Kemudian didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan informan 3 yang mengatakan bahwa:

“Untuk di tahun 2023 diberikan 2 kegiatan keterampilan yaitu pelatihan keterampilan pembudidayaan maggot dan untuk keterampilan eceng gondok. Adapun CSR dari pelatihan tersebut kita bekerjasama dengan pihak PT. Bunga Bangsa.”

Informan 2 menambahkan bahwa pihak Lapas di bulan Agustus 2023 baru saja bekerjasama dengan pihak lain dalam pelatihan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan 2 yang mengatakan:

“Kita baru saja dibulan Agustus bekerjasama oleh Yayasan second chance dengan pelatihan keterampilan barista dan peningkatan soft skill. Dan juga kita bekerjasama oleh Yayasan Bunga Bangsa dalam pelatihan handycraft dan pelatihan eceng gondok.”

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan. Hasil observasi tersebut ditemukan, bahwa Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang memiliki 15 staf pelaksana untuk pelatihan kerja dengan masing-masing tugas yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, para warga binaan melakukan pelatihan-pelatihan, yaitu pelatihan maggot dan pelatihan eceng gondok. Dari pelatihan tersebut, para warga binaan membuat tas yang berasal dari eceng gondok yang nantinya dapat diperjual belikan untuk kemandirian ekonomi bagi para warga binaan.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, dan teori Kellogg (2004), dapat ditarik kesimpulan bahwa input program yang dihasilkan dari proses pelatihan kerja, meliputi sumber daya manusia yang terdiri dari 15 orang staf pelaksana dari pelatihan kerja. Kemudian sumber dana didapatkan dari pusat yaitu Kementerian Hukum dan HAM.

4.2.1.2 Activities Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA

Activities yang dilakukan dalam program pelatihan, meliputi proses, tahapan, peristiwa, media, materi, dan model yang menjadi bagian dari suatu program implementasi. Intervensi ini digunakan

untuk membawa program yang diinginkan terdapat perubahan atau hasil (Kellogg, 2004). Program pelatihan kerja dibagi menjadi 2, yaitu program reguler dan *insidental*. Tahapan-tahapan Warga Binaan dalam mengikuti pelatihan kerja, pertama staf pelaksana akan memberikan pengumuman kepada warga binaan dibantu dengan pengurus blok per blok. Setelah itu akan diberitahu terkait syarat-syarat dalam mengikuti pelatihan kerja, yang meliputi kebutuhan dari pelatihan dan banyaknya peserta yang mengikuti pelatihan. Seperti wawancara dengan informan 1, yakni:

“Tahapannya itu kita biasanya adakan pengumuman dulu ke masing-masing bloknya, biasanya kita koordinasi ke pengurus blok dari blok A-E kita koordinasi sama pengurus, kita beritau kalo kita nih nanti mau ada pelatihan nya apa terus butuh WBPnya berapa banyak, itu nanti kita kasih tau ke mereka, nah nanti mereka yang seleksi WBPnya gitu.. Tapi kalau untuk pelatihan peternakan itu kan di luar dari lapas nah kalau itu kita nyari datanya di sistem jadi berdasarkan pasal, karena kalo yang diluar itu kan pidana umum kan terus yang memang WBPnya sudah mendekati waktu pulang... Kayak gitu kalo untuk program pelatihan yang diluar, kalau yang untuk pelatihan yang didalam bebas yang penting status dia memang sudah narapidana dan sampai surat eksekusinya tuh keluar.”

Tahapan dalam mengikuti program pelatihan kerja pertama memberikan pamphlet atau informasi ke masing-masing blok dan kemudian melakukan assessment kepada Warga Binaan yang ingin mengikuti pelatihan kerja. Berikut wawancara peneliti dengan informan 2:

“Tahapan pertama itu kita mencari Warga Binaan yang ingin mengikuti pelatihan dengan memberikan pamphlet atau informasi ke masing-masing blok, setelah itu kita mendata dan melakukan assessment mbak, selanjutnya melakukan sosialisasi terhadap pelatihan itu sendiri kepada Warga Binaan. Assessment dilakukan seperti sistem wawancara, jadi kaya mereka yang ingin bergabung ke kita misalkan pak saya ingin mendaftar menjadi pekerja bakery, kita harus tau dasarnya apa tujuannya apa yang ingin dicapai sebelumnya pengalaman kerjanya apa yang dilakukan diluar serta melihat data pribadi terkait berapa lama hukumannya. Lalu setelah kita data, kita sudah interview wawancara sesuai minat dan bakatnya kita ajukan untuk sidang TPP untuk segera dilakukan sidang TPP sebagai pekerja. Setelah itu mereka dapat mengikuti pelatihan kegiatan kerja.”

Untuk jadwal pelatihan kerja yang dilaksanakan di Lapas Pemuda Kelas IIA berbeda-beda. Jadwal pelatihan kerja *insidental* atau program kerja dengan bermitra biasanya dilakukan paling lama 2 minggu oleh pihak ketiga. Hal tersebut, selaras dengan informan 1 yang mengatakan, bahwa:

“Nah kalau jadwal pelatihan ini tergantung dari pihak yang mengadakan pelatihannya, biasanya pelatihannya tuh paling lama 2 minggu, terus untuk sesi pertemuannya juga mereka yang nyusun. Entah senin-jumat atau rabu-jumat nah itu mereka yang nyusun, jam pelatihannya pun biasanya mengikuti jam kerja kita disini misalkan dari jam 8 sampai jam 3 sore gitu waktu pelatihannya. Dan dalam kegiatan kita tidak membatasi WBP hanya mengikuti satu pelatihan, jadi WBP boleh mengikuti beberapa pelatihan yang ada.”

Sedangkan informan 2 menjelaskan terkait jadwal pelatihan kerja regular yang dimana jadwal tersebut sudah ditentukan oleh Lapas, bahwa:

“Dari kegiatan-kegiatan tersebut yang sudah berjalan tentunya ini disesuaikan oleh jam kerja petugas, dikarenakan dari petugas sendiri ada yang mendampingi dari segala kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Disesuaikan oleh jam kerja petugas maksudnya kita masuk pagi jam 8 pagi setelah itu kita melakukan apel pagi dulu baru kegiatan pelatihan dibuka sampai pulang jam kantor yaitu di jam 3 sore.”

Informan 2 juga menambahkan terkait jadwal pelatihan kerja *insidental*, yakni

“Yayasan bunga bangsa dilakukan selama satu bulan dengan peserta 20 orang mereka fokus belajar dan praktek. Sedangkan dari Yayasan second change dilakukan selama satu minggu sekali setiap hari Jumat dalam waktu satu bulan.”

Di dalam program regular, seperti pelatihan bakery dan pelatihan barista, jadwalnya ditentukan oleh pihak Lapas. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan 4:

“Jadwalnya itu paling 2 bulan 2 bulan berapa kali pertemuan gitu. Kita belajar dari awal lagi sih kak belajar dari basic-basic dulu. Terus juga untuk café kita tetap buka setiap harinya cuma libur dihari minggu aja sih.”

Kemudian, menurut hasil wawancara peneliti dengan informan 5, beliau mengatakan:

“Pelatihan itu kita mulai buka grendel itu apel pagi jam 8 sampai tutup grendel kedua jam 12an. Misalkan grendel kita keluar nih jam 8 untuk pelatihan nanti grendel kedua kita masuk lagi ke dalam kamar atau sel. Setiap hari atau dua sampai tiga hari mengikuti pelatihan. Dan itu tergantung beda-beda, misalkan hari senin kita ikut pelatihan menjahit nah hari besok jadwalnya kita pelatihan bakery, jadi beda-beda kak.”

Selain itu, Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang pernah melakukan pelatihan yang meliputi, pelatihan peternakan, pelatihan *packaging*, pelatihan *handycraft*, pelatihan tata boga, pelatihan sabun, dan pelatihan batik ecoprint dengan melakukan kerja sama terhadap pihak ketiga.

Tidak hanya itu, informan 1 juga menjelaskan mengenai media yang digunakan dalam proses pelatihan kerja *insidental*, dimana media yang digunakan disediakan oleh pihak ketiga yang melakukan kerja sama. Selain itu, media yang digunakan juga mengikuti dari pelatihan-pelatihan yang sedang dilakukan.

“Biasanya kita kalau mengadakan pelatihan sama pihak ketiga itu medianya sudah disiapkan sama pihak ketiga. Dikarenakan biasanya sebelum mengadakan pelatihan mereka akan menyusun RABnya tuh apa aja yang perlu disiapkan, nanti kita udah tinggal nyiapin tempat, mereka datang sama WBPnya segala macem, setelah itu WBPnya siap langsung melakukan pelatihan. Jadi untuk media itu tergantung dari kegiatannya, kaya misalkan pelatihan sabun, media yang dibutuhkan kaya bahan sabun, ember, dan kita ada mixer buat ngaduk bahan-bahannya. Selanjutnya pelatihan bordir kita ada mesin bordir, dan kain. Ya itu jadi tergantung kegiatannya apa.”

Informan 2 menambahkan media pelatihan yang dilakukan dalam pelatihan kerja reguler, yaitu:

“Untuk pelatihan bakery dan kuliner ada oven, mixer, kompor, gas 3kg, gas 12kg, wajan, loyang besar, loyang kecil, box, panci besar, panci kecil, blender, showcase pendingin, kulkas, pisau, dan timbangan digital. Pelatihan barista: mesin espresso, ciler, blender, kompor, teko listrik, dan gas. Pelatihan bordir: mesin bordir dan tabung gas. Pelatihan perbengkelan: palu, tang, obeng, gergaji besi, gergaji kayu, meteran, dan mesin las. Pelatihan laundry: gunting, tembakan tag-it, mesin cuci, keranjang, timbangan, bangku kecil, hanger, ember, stempel, sikat baju, setrika baju, sapu ijuk, kalkulator, gelas ukur, dan drigen sabun. Pelatihan menjahit: mesin obras, mesin jahit digital,

mesin champ, mesin bordir digital, mesin bordir digital 6 kepala, gunting kain, setrika, kursi, meja potong, panci besar, palu kain, penggaris kain, dan oven. Pelatihan brandgang barat: cangkul, gunting rumput, bak, sapu lidi, ember, jaring ikan besar, jaring ikan kecil, sekop, linggis, gergaji kayu, sendok semen, dan golok. Pelatihan brandgang timur: selang panjang, sepatu boot, gergaji kayu, palu, cangkul, pahat bamboo, meteran, gunting rumput, asahan, caping, gunting kecil, dan garpu tanah. Pelatihan barbershop: kuper mesin, kipas, vacum, Ac, meja kasir, lemari plastic, bangku barber, sikat rambut, semprot rambut, bangku plastic, gunting potong, dan gunting sasak. Pelatihan handycraft: gunting, kertas, lem, benang, spidol, dan penggaris.”

Setelah membahas mengenai media pelatihan, terdapat pula model pelatihan yang dilakukan dalam pelatihan kerja di Lapas. Model pelatihannya yaitu dengan mengikuti arahan dari instruktur yang nantinya akan dipraktikkan kembali oleh para WBP. Seperti pernyataan dari informan 1 yang menyatakan model pelatihan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan kerja, yaitu:

“Ya kalau untuk model pelatihannya sih kayak misalkan tadi instruktur nya kasih tau bagaimana tahapan-tahapan membuat sabun nah nanti si WBP nya mempraktekkan langsung dengan di damping atau arahan dari instruktur tersebut.”

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Model pelatihan yang digunakan pertama itu diberikan teori terlebih dahulu seperti penyampaian informasi, penjelasan terkait langkah-langkah atau cara-cara awal dalam melakukan pelatihan tersebut. Kemudian baru WBP melakukan praktik berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh petugas atau instruktur.”

Materi yang digunakan dalam melakukan pelatihan kerja berdasarkan pada pokja-pokja atau kelompok kerja yang mereka ikuti. Setiap kelompok kerja diberikan satu modul yang berisi tentang informasi dan keterangan bagaimana pembuatan-pembuatan sesuai dengan pelatihan kerja masing-masing yang diperlukan. Hal ini disampaikan oleh informan 2 yakni:

“Materi yang disampaikan dalam pelatihan itu sendiri sesuai dengan pokja-pokja dimana mereka ingin melakukan mendaftar sebagai pelatihan apa. Misalkan pelatihan bakery ya kita memberi

materi bagaimana pembuatan bakery, bakery disini hanya roti dan donat ya mbak. Jadi bakery ini sendiri tidak mencakup luas seperti brownies itu ngga, tapi tertentu. Makanya disini kita memberikan materi bagaimana cara membuat donat, kita juga memberikan modul yang berisi mengenai informasi-informasi dan keterangan bagaimana pembuatan-pembuatan sesuai dengan pelatihan kerja masing-masing.”

Sementara itu, informan 1 menyatakan bahwa materi pelatihan kerja yang diberikan berkaitan dengan kemandirian ekonomi bagi warga binaan. Setelah melakukan pelatihan kerja, warga binaan diharapkan memiliki kemampuan yang nantinya dapat membuat hasil karya untuk di perjual belikan. Berikut hasil wawancara oleh informan 1 yang menyatakan, bahwa:

“Iya bisa untuk kemandirian ekonominya. Karena menurut saya sih dari pelatihan ini kan mereka jadi bisa nih kaya yang tadinya belum dapet ilmu menjadi bisa. Contohnya kaya pelatihan bikin sabun nih kan mereka tadinya gatau gimana ilmu cara membuat sabun nah dengan adanya pelatihan ini setelah mereka ikut pelatihan jadi mereka tau cara bikin sabun bagaimana, terus dia juga ikut kegiatan disini kegiatan produksi sabun, nah itu nanti kalau misalnya nanti bebas diluar dia mau bikin usaha sendiri kayak usaha sabun kan jadi bisa. Mungkin nanti dia jadi mandiri tuh kayak bikin izin usaha nya sendiri, memasarkan produknya sendiri. Karena kan kita waktu awal pelatihan juga WBP ini dikasih tau izinnya usahanya gimana, bahkan pihak ketiganya PT. SWEN mereka bisa ngebantu katanya kalau misalkan nanti ada WBP yang sudah bebas mau usaha produksi sabun dan mau bikin izin usaha nah nanti pihak ketiga siap untuk membantu untuk urus perizinan dan segala macamnya.”

Pernyataan ini didukung pula oleh informan 4 dan 5 yang mengatakan, bahwa pelatihan kerja yang diberikan oleh pihak Lapas dapat meningkatkan kemandirian ekonomi.

“Iya membuat saya menjadi mandiri kak, jadi nanti setelah saya bebas dari sini saya jadi sudah mempunyai bekal nih untuk bekerja di coffeshop lainnya gitu.” (Informan 4).

“Alhamdulillah mengikuti pelatihan kerja ini membuat saya menjadi mandiri, yang tadinya kita gabisa apa-apa jadinya sekarang kita tau, ya belajar lah kak untuk menjadi mandiri itu.” (Informan 5).

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi ke lapangan. Hasil observasi tersebut ditemukan, bahwa terdapat warga binaan yang mengikuti pelatihan kerja lebih dari satu. WBP tersebut

mengikuti pelatihan kerja tata boga dan *bakery*. Diketahui pula adanya mesin bordir dan kain yang digunakan sebagai media pelatihan kerja bordir. Pelatihan kerja yang dilakukan dapat membuat WBP menjadi mandiri, hal ini dilihat saat peneliti melakukan observasi terdapat WBP yang sedang membuat pesanan bordir tanpa memerlukan bantuan dari staf pelaksana.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, dan teori Kellogg (2004), dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan program pelatihan kerja yang dilakukan terdapat pelatihan kerja reguler dan pelatihan kerja *insidental* dimana pelatihan tersebut sudah pernah melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain. Tahapan dalam mengikuti pelatihan kerja pertama staf pelaksana akan memberikan pamphlet atau informasi kepada warga binaan, kemudian mendata dan melakukan assessment dengan sistem wawancara sesuai dengan minat dan bakatnya, kemudian diajukan sidang TPP sebagai pekerja. Pelatihan kerja reguler jadwal pelatihannya dimulai dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore, sedangkan pelatihan kerja *insidental* jadwal pelatihan paling lama selama 2 minggu dalam satu bulan. Model pelatihan yang dilakukan dengan teori terlebih dahulu yang diberikan oleh instruktur selanjutnya Warga Binaan melakukan praktik. Materi dalam pelatihan kerja mengikuti modul pokja-pokja yang diikutinya. Didalam modul tersebut berisi informasi mengenai cara-cara pembuatan-pembuatan dalam pelatihan kerja yang WBP ikuti.

4.2.1.3 Output Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Output merupakan hasil langsung dari program yang meliputi jenis, tingkat, dan target layanan yang akan diberikan oleh program (Kellogg, 2004).

Output yang dihasilkan dari program pelatihan kerja yang dilakukan oleh warga binaan yaitu menghasilkan karya-karya yang

menjadi produk unggulan, yakni pada pelatihan kerja batik *ecoprint*. Tidak hanya itu, ada pelatihan kerja yang sekarang sudah di tahap produksi dan bisa diperjual belikan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan 1:

“Kalau untuk hasilnya ya Alhamdulillah sih udah bisa jadi hasil karyanya WBP. Beberapa karya diantaranya kotak tisu, kerajinan manufaktur, lukisan, bordir, tas dari kain batik ecoprint. Disini bahkan dari semua pelatihan yang ada itu ada satu pelatihan yang menjadi produk unggulannya kita kayak pelatihan batik ecoprint, terus pelatihan sabun itu udah sampai kita tahap produksi sendiri terus udah bisa kita jual juga.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan 1 bahwa Warga Binaan mendapatkan premi dari hasil penjualan karya yang mereka buat.

“Hasil dari penjualan nah kan itu ada bagian keuangannya yaa.. jadi nanti hasil dari masing-masing kegiatan kita kumpulkan terus kita setor ke bagian keuangannya. Nanti dari situ berapa penghasilannya dipecah ada yang buat di stor ke PNBP sama buat premi mereka, sama buat modal usaha lagi buat di puterin lagi. Kaya misalkan bordir kan kita butuh kain, benang, nah itu hasil dari usaha mereka. Terus kaya sabun butuh bahan-bahan sabunya gitu jadi disetor ke PNBP terus premi, sama buat modal usaha lagi.”

Sementara informan 2 mengatakan hasil yang dicapai motifnya untuk menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki keahlian dan kemampuan sesuai minat bakat dan tercapainya pelaksanaan penyetoran PNBP.

“Hasil yang dicapai pertama motifnya adalah menjadikan warga binaan mempunyai keahlian dan kemampuan sesuai minat dan bakat serta tercapainya pelaksanaan penyetoran PNBP dimana target oleh negara diberikan untuk Lapas Pemuda dimana target itu kita harus memenuhinya. Sehingga kita sebaik mungkin dari pelaksanaan kegiatan kerja itu menghasilkan sebuah income dimana kita bisa mencukupi atau bisa sesuai dengan penyetoran PNBP.”

Selain itu, output yang didapatkan dari program pelatihan kerja ini adalah pengetahuan dan pengalaman baru yang didapatkan oleh warga binaan untuk menambah pengalaman WBP selama menjalani masa tahanan di Lapas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan 4

“Yang didapatkan mengenai knowledge kopi nya sih terus sama diajarkan tentang basic-basic menjadi barista dalam membuat kopi nya itu sih kak.”

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan 5, yakni:

“Yang didapatkan sih paling ilmu baru ya kak, terus menambah pengetahuan dan keahlian. Basic yang kita udah punya sebelumnya dapat diasah lagi jadi tidak hanya memiliki satu keahlian namun bisa memiliki dua keahlian seperti itu sih kak.”

Setelah melakukan pelatihan kerja, staf pelaksanaan program melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada kendala selama program kerja berlangsung. Hal ini disampaikan oleh informan 1:

“Kalau untuk evaluasi biasanya kita ada rapat sama atasan setelah pelatihan itu berjalan, ya mungkin nanti rapatnya itu kayak ini kegiatan bisa dilanjut atau ngga, terus memungkinkan ngga kalau untuk dilakukan lagi, terus kendalanya apa kalau untuk berjalan lagi kegiatannya.”

Sementara itu, informan 3 menyampaikan terkait evaluasi program yang dilakukan, karena adanya kendala yang didapatkan selama berjalannya program kerja, seperti *marketing* atau pemasaran produk siap jadi yang masih terkendala.

“Terkait dengan alur evaluasi apa yang perlu dilakukan selama ini kita 2023 ini memang untuk evaluasi itu terkait dengan marketing di lapas sangat kurang karena kita banyak kegiatan kemandirian seperti kegiatan pembuatan sabun cuci piring, sabun lantai, batik ecoprint, pouch dari bahan ecoprint, slingbag ecoprint, bengkel las dan sebagainya baik maupun perikanan maupun peternakan ya dari tahapan itu kita terkendala marketing, karena pihak luar masih tabu dengan keadaan situasi di dalam lapas apalagi produk lapas.”

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa di ruang Giatja terdapat karya-karya yang dihasilkan oleh warga binaan. Hasil karya tersebut dipajang di lemari kaca dan diatas meja, yang terdiri dari lukisan, tas yang terbuat dari eceng gondok, kotak tisu dari koran bekas, kain batik *ecoprint*.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat wawancara, observasi, serta teori Kellogg 2004, dapat disimpulkan bahwa output yang didapatkan dari program pelatihan kerja bagi Warga Binaan ini menghasilkan karya-karya yang menjadi produk unggulan yakni pada

pelatihan kerja batik *ecoprint*. Warga binaan juga memperoleh premi dari hasil penjualan karya-karya yang mereka buat. Sehingga dengan adanya pelatihan ini warga binaan mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang baru dan berguna bagi dirinya.

4.2.1.4 Outcomes Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Outcomes yang dihasilkan meliputi perubahan spesifik dalam perilaku, pengetahuan, keterampilan peserta program, dan tingkat keberfungsian. Terdapat hasil jangka pendek dan jangka panjang. Jika hasilnya jangka pendek harus dapat dicapai dalam waktu 1 sampai 3 tahun. Sementara hasil jangka panjang harus tercapai dalam jangka waktu 4 sampai 6 tahun. Perkembangan dari hasil jangka pendek ke jangka panjang harus terlihat dalam dampak yang terjadi pada waktu 7 sampai 10 tahun (Kellogg, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 staf pelaksana, bahwa tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai adalah adanya aktivitas yang bermanfaat untuk WBP dalam mengisi waktu luangnya. Selain itu, para WBP juga diharapkan mendapatkan kemampuan dan pengalaman baru selama masa tahanan yang nantinya dapat bermanfaat untuk kehidupannya setelah masa tahanan.

“Kalau jangka pendeknya ya mereka WBP ini jadi ada kegiatan positif disini, daripada bengong-bengong dikamar kan... Mereka jadi ada kegiatan positif disini ngisi waktu kosong mereka selama mereka ada disini, kalau untuk jangka panjangnya ya untuk mereka juga setelah mereka bebas mereka bisa nambah pengalaman mereka, makannya saya setiap WBP yang mau ikut kegiatan disini saya Tanya “kamu dulu diluar itu pernah kerja ga, kerjanya apa”. Saya Tanya karena misalkan mereka pernah kerja diluar contoh kerja di bengkel las nah saya bisa arahin.. oh berarti WBP ini kegiatan dibengkel las, Cuma ada juga yang misalnya pernah kerjanya di IT bank BRI terus saya arahin pelatihatannya di Bordir jadi kan ada pengalaman dan ilmu baru tuh.”

Informan 1 juga menambahkan harapan yang ingin dicapai dengan mengikuti pelatihan kerja ini.

“Harapan saya sih buat mereka-mereka ini biar mereka bisa memiliki bekal dimasa depan tanpa harus melakukan kesalahan lagi atau bikin criminal yang menyebabkan mereka masuk lagi ke lapas. Yaa jadi harapan saya dengan adanya pelatihan ini kegiatan ini saya berharapnya mereka bisa mempraktekkan kegiatan ini. Kaya misalnya ini bordir kan harus ada mesinnya nah harapannya nanti ketika diluar saat sudah bebas dan mereka bekerja bisa jadi pekerja bagian operator bordir gitu.”

Sementara itu, informan 2 menyampaikan sebagai berikut:

“Memberikan pelaksanaan kemandirian kerja yang menjadikan dasar mereka mempunyai ilmu pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga kelak ia mendapatkan ilmu dan keterampilan untuk mereka bebas sehingga nantinya dapat digunakan ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasysarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.”

Selain itu, informan 4 dan 5 menyatakan manfaat yang dihasilkan dari program pelatihan kerja yaitu adanya jaminan kerja di tempat pelatihan, menambah ilmu dan pengetahuan.

“Kalau adanya kerjasama dengan pihak lain seperti pelatihan kerja barista yang akan bekerjasama dengan pihak kopi toko, nanti setelah bebas bisa langsung kerja disana itu sih kak mungkin feedbacknya. Kalau buat diri saya sih saya bersyukur aja dengan adanya pelatihan ini jadi bisa menambah ilmu dan juga tidak monoton pelatihannya karena ada kegiatan jadi gaberasa ngejalanin masa tahanannya.” (Informan 4).

“Ya alhamdulillah kita dapat manfaat yang tadinya gangerti menjadi ngerti yakan nah kita usahain ilmu yang kita dapat dari pelatihan disini mampu kita gunakan nanti setelah keluar dari lapas.” (Informan 5).

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pelatihan kerja ini membuat warga binaan menjadi lebih produktif, karena saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat warga binaan yang sedang melakukan kegiatan kerja seperti membordir, membuat handycraft, membuat batik *ecoprint*. Kemudian sesuai hasil observasi terdapat Warga Binaan yang sudah diarahkan untuk mengikuti pelatihan kerja sesuai bakat yang dimiliki. Contohnya warga binaan yang telah memiliki bakat keterampilan barista akan diarahkan menjadi barista di *coffeshop* di dalam lapas yang telah disediakan.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, serta teori Kellogg (2004), dapat disimpulkan jika tujuan yang ingin dicapai dari program pelatihan kerja ini agar warga binaan menjadi produktif saat menjalani masa tahanannya dan agar warga binaan mempunyai pengalaman serta keahlian yang dapat digunakan setelah mereka bebas nanti. Hasil yang diterima dari pelatihan kerja untuk warga binaan sudah baik dilihat dari produktivitas warga binaan dalam membuat karya serta bakat yang dimiliki oleh warga binaan terus diasah dengan mengikuti pelatihan kerja.

4.2.1.5 Impact Program Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Impact atau dampak merupakan perubahan mendasar yang diinginkan atau tidak diinginkan yang terjadi di dalam organisasi, masyarakat atau sistem sebagai hasil dari kegiatan program dalam kurun waktu 7 hingga 10 tahun (Kellogg: 2004).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 dampak yang dirasakan oleh WBP dan para pihak lapas, yaitu produk yang dibuat oleh para WBP dapat menjadi produk unggul yang dapat bersaing dengan produk-produk lainnya. Selain itu, tingkat keberhasilan para WBP terhadap pelatihan kerja dilihat dari kemampuan para WBP dalam mempraktekkan kembali apa yang sudah diajarkan oleh instruktur.

“Hasilnya dari pelatihan itu kalau untuk produk itu kita banyak yang sudah kita kirim sampai ke belanda itu ada, contohnya batik ecoprint itu jadi produk unggulan kita, terus kalau untuk ke pribadinya mereka sih saya liat disini yaa Alhamdulillah kalau yang bener, mereka bisa jadi lebih baik disini. Kalau untuk hasil dari pelatihan ini ke WBP itu biasanya kita lihat dari suatu pelatihan misalnya handycraft kaya bikin kotak tisu itu biasanya kita liat dari situ perorangannya kaya misalnya kadang saya coba tes WBP itu untuk bikin kotak tissue satu orang. Kalau dia bisa berarti tandanya sudah bisa dan pelatihan tersebut dikatakan berhasil gitu.”

Kemudian hasil wawancara dengan informan 3, menyatakan bahwa dampak yang akan dirasakan oleh para WBP adalah memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bekerja.

“Ya kalo kita sih inginnya dia setelah bebas memiliki kemampuan keterampilan, mempunyai keahlian dalam bekerja seperti halnya di dalam yang bisa dia praktekan diluar ketika nanti dia bebas. Dan juga keterampilan tersebut bisa menjadi mata pencaharian bagi mereka yang sudah bebas. Yang mana diluar lapas itu setelah dia bebas masih banyak masyarakat yang mendiskriminasi bahwa alumni atau keluar dari lapas itu orangnya masih jahat dan labelnya negatif.”

Informan 4 merasakan impact ataupun dampak dari pelatihan kerja, dimana pelatihan kerja ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk bekal nanti setelah keluar dari lapas.

“Karena saya ikut pelatihan ini sesuai keinginan saya sendiri jadi ya senang-senang aja tanpa adanya paksaan dari manapun juga terus ditambah karena saya sudah bisa lah dibidang ini jadi saya senang mengikutinya dan menambah keterampilan juga. Hasil dari pelatihan ini buat diri saya jadi lebih bisa mandiri sih kak, terus jadi banyak mengetahui biji kopi lainnya karena kan biji kopi yang dipakai disini beda dengan biji kopi yang dulu pernah saya pakai jadi lebih nambah pengetahuan dan keahlian saya juga bertambah dalam mengikuti pelatihan ini.”

Informan 5 juga merasakan hal yang sama dari pelatihan kerja yang diberikan oleh pihak lapas, dimana dirinya lebih produktif, meningkatkan keahlian dan keterampilan baru dalam suatu bidang, serta sertifikat yang diberikan dapat digunakan untuk bekerja ketika sudah keluar dari lapas.

“Yang dirasakan sih senang ya kak, kita jadi punya kesibukan sendiri lebih produktif tidak hanya bengong-bengong saja di kamar, tapi dengan pelatihan ini kan jadinya kita mempunyai keahlian dan keterampilan lagi yang bisa kita gunakan sebagai bekal ketika sudah keluar dari lapas. Kemudian dalam mengikuti pelatihan pihak lapas juga memberikan sertifikat kepada warga binaan, jadi semua nanti dikumpulin terus difoto setelah itu baru mendapatkan sertifikat.”

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dampak yang dihasilkan dari dilakukannya pelatihan kerja terdapat adanya lembaga lain yang memesan bordir di lembaga pemasyarakatan

pemuda kelas IIA Tangerang, kemudian sudah ada hasil karya seperti kain batik *ecoprint* dan tas dari eceng gondok yang diperjual belikan.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, serta teori Kellogg (2004), dapat disimpulkan jika dampak yang dihasilkan dari dilakukannya pelatihan kerja membuat warga binaan menambah keterampilan dan pengetahuan baru yang dimiliki, setelah itu nantinya setelah warga binaan selesai masa tahanan nya dapat menjadi mandiri secara ekonomi.

1.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelatihan Kerja Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Dalam melaksanakan program pelatihan kerja, pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami, sebagaimana dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 yang menyatakan faktor pendukung dalam pelatihan kerja, yaitu sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pelatihan kerja.

“Kalau untuk faktor pendukung dalam pelatihan ini ya mungkin untuk tempatnya Alhamdulillah sudah memadai terus sarana dan prasarana nya juga kan sudah disiapkan kan sama pihak ketiga yang membuat pelatihannya. Yaa paling itu aja kalau untuk pendukungnya.”

Informan 3 juga menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pelatihan kerja yang diberikan, yaitu alat-alat yang mendukung untuk dilaksanakannya pelatihan kerja.

“Kalo pendukungnya ya gimana ya paling sarana prasarana nya aja yang sudah mendukung semua seperti alat-alatnya itu sudah mendukung.”

Sementara informan 2 mengatakan bahwa faktor pendukung pelatihan kerja ini agar Warga Binaan dapat survive ketika bebas dari Lapas dengan menggunakan keahlian dan kemampuan mereka.

“Faktor pendukung tentunya ini adalah sebuah hm lepas kan dari lembaga pemasyarakatan dimana kita bertujuan untuk memasyarakatan warga binaan, nah sedangkan pemasyarakatan itu

sendiri adalah mempunyai tujuan bahwa melahirkan sebuah kemampuan atau bakat-bakat warga binaan sehingga mereka memiliki keahlian dan kemampuan mereka dapat survive ketika mereka telah bebas dari lapas dan tidak mengulangi kejahatan sebelumnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4, yaitu menyatakan bahwa selain sarana dan prasarana yang memadai, alat-alat yang sudah lengkap juga menjadi penunjang dari terlaksananya pelatihan kerja secara baik.

“Paling yang menjadi faktor pendukung nya itu sarana dan prasarana yang telah memadai. Dalam pelatihan bakery sendiri alat-alatnya juga sudah lengkap mulai dari mixer, kompor, oven, dan lain-lain.”

Faktor penghambat dari berlangsungnya pelatihan kerja, yaitu kesediaan dan kesadaran para WBP dalam mengikuti kegiatan. Dimana, dari kesadaran dan kesediaan membuat pelatihan kerja dapat berjalan dengan baik. Seperti Informan 1 yang menyatakan, bahwa:

“Nah kalau untuk penghambatnya ya dari WBPnya itu sendiri kadang dalam suatu pelatihan ada 30 orang nah selama pelatihannya berlangsung kadang hanya sisa 15 orang WBP.. yaa itu penghambatnya disitu, kadang ada yang merasa dengan adanya pelatihan ini mereka merasa terpaksa gitu jadi ga sesuai dengan hati mereka. Bedakan kalo yang sesuai dengan hati mereka sama dengan yang dipaksa. Kalau yang sesuai dengan keinginan mereka walaupun kita ngga panggil mereka akan datang sendiri, namun kalau yang dipaksa itu akan susah.. nah itu yang menjadi penghambat di WBP itu sendiri. Karena kan kita disini berurusannya dengan manusia juga ya dimana mereka itu kan punya sifat dan punya ego.”

Informan 2 juga menyatakan pendapat yang sama seperti informan 1, yakni:

“Faktor penghambat tentunya kemauan dari warga binaan itu sendiri, contohnya seperti malas-malasan untuk mengikuti pelatihan atau segala macam, sedangkan dari pelaksanaan pelatihan kan harus memiliki sikap serius dan konsistensi tetapi kadang terdapat masing-masing warga binaan itu sendiri yang kurang semangat. Itu faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja disini.”

Informan 3 juga menyatakan bahwa faktor penghambatnya, yaitu kesediaan instansi pemerintah dalam mendukung pelatihan kerja yang dilakukan oleh pihak lapas.

“Yang perlu ditingkatkan kemungkinan kita minta dari pihak instansi terkait seperti halnya itu dinas ketenagakerjaan, dinas pendidikan, karena mereka pun membutuhkan perlu pendidikan dari

dinas-dinas tersebut, karena untuk kedepannya dan untuk pembebasan biar ada pelatihan yang bersertifikat dari dinas pendidikan maupun dinas ketenagakerjaan. terkait dengan pelatihan ini kita perlu adanya support dari instansi luar yang terkait dengan pelatihan seperti yaa dinas pendidikan dan dinas ketenagakerjaan. Apalagi yang khusus ya untuk di kota tanggerang ini lah.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Informan 4, yaitu dari segi waktu yang terbatas antara jam keluar para WBP dengan jam buka dari usaha pelatihan kerja, seperti *cafe*.

“Kalau untuk faktor penghambatnya paling waktunya aja sih kak. Soalnya kan kalau disini terbatas ada jam-jamnya kita keluar ada jam tutup grendel sedangkan kalo cafe nya harus dibuka pagi jadi susah diwaktunya aja sih kak.”

Informan 5 menyatakan bahwa kurang luas pemasaran dari hasil pelatihan kerja yang dibuat oleh para WBP, karena terhambat dari segi pemasaran yang hanya di lakukan di dalam lapas saja.

“Kalau untuk faktor penghambatnya paling kurangnya pemasaran penjualan bakery karena saat ini penjualan bakery hanya dilakukan di dalam lapas saja.”

Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa terbukti sarana dan prasarana yang menunjang pelatihan kerja sudah cukup memadai, serta terdapat pula warga binaan yang tidak mengikuti pelatihan kerja lebih sering berada di dalam sel atau hanya duduk-duduk di depan ruang sel nya.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi, serta teori Kellogg (2004), dapat disimpulkan faktor pendukung dalam proses program pelatihan kerja ini adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi dalam proses pelatihan kerja berasal dari Warga Binaannya sendiri yang tidak termotivasi dalam mengikuti pelatihan kerja dan juga kurang adanya dukungan dari instansi pemerintahan terkait dengan pelatihan kerja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan, kemudian kurangnya pemasaran hasil produk dari pelatihan kerja lainnya.

